

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dalam suatu negara sangat penting karena pembangunan ekonomi diharapkan dapat mewujudkan perekonomian mandiri dan handal yang bertujuan untuk meningkatkan keakmuran masyarakat adil dan makmur seluruh rakyat secara selaras. Namun dalam perekonomian indonesia saat ini tidak semua pembangunan di berbagai sektor yang pada intinya mengarah pada perluasan kesempatan kerja. Pada tahun 1997 sempat terjadi krisis ekonomi, kondisi perekonomian Indonesia mengalami keterpurukan yang mengakibatkan nilai tukar rupiah terhadap dolar menurun, banyak bank-bank dan banyak perusahaan-perusahaan besar mengalami kebangkrutan.

Sektor Usaha Kecil dan Menengah (UKM) pada saat krisis ekonomi hingga kini mampu bertahan dan sebagai faktor penggerak dalam memberikan kontribusi yang besar dalam memproduksi barang maupun jasa yang di perdagangkan dan kemampuan mereka dalam menciptakan lapangan perkerjaan. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) selain membawa dampak langsung, serta UKM juga dipandang sebagai senjata ampuh untuk mendongkrak pertumbuhan ekonomi masyarakat dan salah satu upaya pembangunan ekonomi daerah.

UKM memiliki peranan penting yang jumlah industrinya yang besar dan terdapat dalam setiap sektor ekonomi dan potensinya yang besar dalam penyerapan tenaga kerja. Setiap unit investasi pada sektor UKM dapat menciptakan lebih banyak kesempatan bila dibandingkan dengan investasi yang

sama pada usaha besar. Sektor UKM dapat dipandang sebagai penyelamat dalam proses pemulihan ekonomi nasional, baik dalam mendorong laju pertumbuhan ekonomi nasional maupun penyerapan tenaga kerja.

Disamping itu, Pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usaha perdagangan, karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut (Paula dalam Maheswara, dkk., 2016;4283). Dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/*profit* (Sukirno dalam Maheswara, dkk., 2016;4283).

Menurut (Munandar dalam Izzah, 2018;5), pengertian pendapatan adalah suatu pertambahan asset yang mengakibatkan bertambahnya *owners equity*, tetapi bukan karena pertambahan modal baru dari pemiliknya dan bukan pula merupakan pertambahan asset yang disebabkan karena bertambahnya *liabilities*. Pendapatan sangat berpengaruh bagi kelangsungan hidup perusahaan, semakin besar pendapatan yang diperoleh maka semakin besar kemampuan perusahaan untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan (Hartoyo dan Noorma dalam Izaah, 2018;5).

Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu. Definisi lain dari pendapatan adalah jumlah penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan dan biasanya pendapatan

seseorang dihitung setiap tahun atau setiap bulan. Dengan demikian pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat. Pendapatan keluarga berupa jumlah keseluruhan pendapatan dan kekayaan keluarga, dipakai untuk membagi keluarga dalam tiga kelompok pendapatan, yaitu: pendapatan rendah, pendapatan menengah dan pendapatan tinggi. Pembagian di atas berkaitan dengan, status, pendidikan dan keterampilan serta jenis pekerja seseorang namun sifatnya sangat *relative* (Bangbang Prayuda dalam Izzah, 2018;5).

Pendapatan merupakan gambaran terhadap posisi ekonomi keluarga dalam masyarakat, oleh karenanya setiap orang yang bergelut dalam suatu jenis pekerjaan tertentu termasuk pekerjaan di sektor informal atau perdagangan, berupaya untuk selalu meningkatkan pendapatan dari hasil usahanya yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dan sedapat mungkin pendapatan yang diperoleh dapat meningkatkan taraf hidup keluarganya. Pemerintah selalu berupaya meningkatkan pendapatan masyarakatnya dengan cara membuat program UMKM.

Keberadaan UMKM cukup dilematis, jika dicermati lebih mendalam dari kegiatan ekonomi rakyat yang produktif mendominasi lebih dari 99%. UMKM merupakan bagian integral dari dunia usaha nasional yang mempunyai kedudukan, potensi dan kedudukan serta memiliki peran penting dalam proses mewujudkan tujuan pembangunan ekonomi nasional di Indonesia. Di satu sisi dianggap sebagai penolong dan di sisi lain, keberadaanya menghadapi kendala dan keterbatasan baik secara internal maupun eksternal. Pemerintah telah dan

sedang berupaya untuk membangun dan memberdayakan UMKM yang kaitannya dengan kebijakan penanggulangan kemiskinan dan pengangguran. Adanya sektor UMKM, pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang, sektor UMKM pun telah terbukti menjadi pilar perekonomian yang tangguh. Salah satu bentuk upaya tersebut adalah dengan himbauan penambahan jumlah kredit yang diberikan kepada UMKM, tujuannya agar UMKM ke depan semakin berkembang serta keberadaan UMKM mampu dalam membantu penanggulangan kemiskinan dan pengangguran di Indonesia.

Data Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Timur Tahun 2016 menyebutkan bahwa perkembangan unit usaha menunjukkan *trend* yang meningkat, hingga triwulan I Tahun 2016 jumlah unit usaha meningkat sebesar 0,50% dari tahun 2013 dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 3.134.809 orang. Berikut data perkembangan UMKM di Jawa Timur Periode 2013- 2016:

Tabel 1.1
Perkembangan UMKM di Jawa Timur Periode 2013 – 2016

| Pengusaha | 2013 | 2014 | 2015 | 2016 |
|------------------|---------|---------|---------|---------|
| Industri Kecil | 779.090 | 785.906 | 789.837 | 789.957 |
| Industri Menegah | 16.387 | 16.484 | 16.566 | 16.863 |
| Industri Besar | 1.060 | 1.064 | 1.075 | 1.083 |
| Total | 796.537 | 803.454 | 807.478 | 807.903 |

Sumber : Data Diskoperindag Provinsi Jawa Timur 2016

Data pada tabel 1.1, dapat diketahui bahwa unit usaha UMKM dari tiga tahun kebelakang sampai dengan tahun 2016 mengalami peningkatan, begitu pula

pada penyerapan tenaga kerja yang terus meningkat. Hal tersebut membuktikan sektor UMKM memiliki peranan strategis bagi perekonomian di Jawa Timur. Perkembangan sektor UMKM di Provinsi Jawa Timur didukung oleh peran pemerintah dalam melakukan pembinaan dan pengembangan dari segala aspek usaha, salah satunya adalah pembinaan dan pendampingan dalam memasarkan produk UMKM. Sektor UMKM merupakan bagian yang memberikan kontribusi yang tak kalah penting dalam perkembangan perekonomian. Jika dilihat dari jumlah penyerapan tenaga kerja sehingga pengangguran berkurang, kemudian dari pembangunan ekonomi pengembangan UMKM dapat dilakukan dengan banyak cara diantaranya dengan cara mengetahui keterampilan wirausaha, cara memperoleh modal dan cara mengelolanya serta menerapkan strategi pemasaran dengan tepat, sehingga dapat terlihat perkembangan UMKM.

Usaha kerajinan tas adalah suatu pilar perekonomian yang masih eksis menyangga kehidupan sebagian masyarakat Kabupaten Gresik. Sektor kerajinan sampai sekarang masih tetap diusahakan sebagai mata pencaharian, baik dilakukan secara perorangan, maupun kelompok. Berbagai kerajinan tas dihasilkan dari sini, mulai tas sekolah, pesanan pabrik maupun Pemkab Gresik. Menurut Data dari Dinas Koperasi Perindustrian dan Perdagangan (DISKOPERINDAG) pengrajin tas di kabupaten Gresik tersebar di beberapa Kecamatan. Berikut data pengrajin tas di Kabupaten Gresik:

Tabel 1.2
Daftar Jumlah UMKM Pengrajin tas Kabupaten Gresik Tahun 2016

| Daerah | Unit Usaha |
|-------------------|------------|
| Kecamatan Gresik | 67 UKM |
| Kecamatan Manyar | 10 UKM |
| Kecamatan Cerme | 20 UKM |
| Kecamatan Benjeng | 14 UKM |

Sumber :DISKOPERINDAG Kab. Gresik (2016)

Data pada tabel 1.2, menunjukkan jumlah Pengrajin tas terkecil di Kecamatan Manyar. Dari hasil observasi pendahuluan permasalahan pada pelaku pengrajin tas yaitu kurangnya *technical skills* (keahlian teknik) dalam bidang pengoprasian komputer seperti membuat anggaran keuangan, selama ini para pengrajin tas merekap data secara tradisional dengan menulisnya di buku besar. Kurangnya keterampilan dan kreatifitas juga menjadi permasalahan, selama ini para pengrajin tas belum bisa menciptakan desain tas yang unik dan menarik secara maksimal, sehingga para pelaku pengrajin tas tidak dapat bersaing dengan pengrajin dari luar kota. Kegunaan tas saat ini bukan hanya untuk mempermudah penggunanya untuk sekedar membawa barang, tetapi juga menjadi fashion bagi orang yang memakainya, sehingga keterampilan dan inovasi sangat dibutuhkan oleh para pengrajin tas untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Permasalahan selanjutnya beberapa tahun terakhir pengrajin tas mengalami kesulitan dalam mendapatkan stok bahan kain, sebelumnya pengrajin bisa membeli stok bahan kain terlebih dahulu dengan sistem hutang, namun kini *supplier* menerapkan sistem pembelian kain dengan sistem bayar di muka.

Sebelum *supplier* menerapkan sistem bayar dimuka, sehingga pengrajin yang tidak memiliki modal, cukup kesulitan untuk memproduksi tas lebih banyak. Pengrajin tas dapat menghasilkan 14-15 kodi dalam jangka waktu satu minggu, semenjak *supplier* menerapkan sistem bayar dimuka para pengrajin tas hanya bisa menghasilkan 8-9 kodi disetiap minggunya dikarenakan kurangnya modal untuk membeli bahan kain. Menurut Sawir (2009;23) modal kerja adalah keseluruhan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau dapat pula dimaksudkan dana yang harus tersedia untuk membiayai operasi perusahaan. Menurut Armin pada Paramita dan Budhiasa (2014;183) modal memiliki hubungan yang positif dengan pendapatan dimana, jika modal di tambah untuk mengembangkan usaha maka pendapatan yang di dapatkan semakin meningkat.

Kendala selanjutnya yang dialami oleh pengrajin tas di Desa Sukomulyo Kecamatan Manyar yaitu kurangnya strategi dalam pemasaran produk. Hal ini terlihat pada observasi pendahuluan, Pengrajin tas lebih menekankan pada pemenuhan produk secara langsung sesuai keperluan konsumen, bukan pada peran strategis komunikasi pemasaran yang memberi nilai tambah kepuasan konsumen. Pelaku UMKM pengrajin tas di Kecamatan Manyar mempunyai keterbatasan akses pemasaran, pemasaran yang selama ini dilakukan hanya menjual produk di daerah sekitar lokasi usaha dan tergantung pesanan. Produk dipasarkan sampai batas produk terjual pada konsumen yang datang. Pengembangan strategi pemasaran belum sepenuhnya diterapkan pelaku UMKM pengrajin tas, sehingga produk yang dihasilkan kurang berdaya saing untuk

ditujukan pada segmentasi konsumen yang lebih tinggi dan pangsa pasar yang lebih luas.

Berdasarkan uraian latar belakang, maka penelitian ini berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Pengrajin Tas di Desa Sukomulyo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana cara masyarakat dalam meningkatkan pendapatan melalui UMKM tas di Desa Sukomulyo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara masyarakat dalam meningkatkan pendapatan melalui UMKM tas di Desa Sukomulyo Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Kecamatan Manyar adalah menjadi referensi membuat program pengembangan keterampilan wirausaha dan meningkatkan strategi pemasaran terhadap usaha kecil menengah yang dijalankan.
2. Akademisi

Penelitian ini diharapkan tidak hanya sampai disini dan para akademisi dapat mengembangkannya lebih lanjut.